

# HOTEL RESORT DI LUWUK

## “Neo-Vernacular Architecture”

Andre I. Tahaka<sup>1</sup>  
Joseph Rengkung<sup>2</sup>  
Pingkan P. Egam<sup>2</sup>

### ABSTRAK

*Perancangan kawasan wisata merupakan hal penting dalam meningkatkan kualitas kawasan dalam aspek fisik. Kabupaten Banggai merupakan sebuah wilayah yang memiliki banyak potensi - potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai daerah wisata. Kota Luwuk yang merupakan Ibukota Kabupaten Banggai memiliki potensi alam yang menarik dan natural sehingga dapat dijadikan daya tarik kalangan masyarakat luas untuk mengenal wilayah tersebut. Pengadaan wadah salah satu alternatif dalam pengembangan kebutuhan wisatawan, perancangan Hotel Resort di kota Luwuk merupakan salah satu strategi yang diambil untuk menyediakan wadah bagi penikmat wisata masyarakat luas baik dalam skala domestik maupun mancanegara. Dalam mengangkat potensi budaya lokal tema perancangan diambil “Neo-Vernacular Architecture” dimana tema ini menghadirkan rancangan yang mengangkat karakteristik lokal secara spesifik sebagai identitas budaya lokal. Strategi korelasi tema dan objek rancangan dikolaborasikan dalam elemen arsitektur seperti pada rancangan atap, material lokal yaitu kayu kumea yang diposisikan pada permainan selubung bangunan.*

**Kata Kunci :** *Pariwisata, Hotel Resort, Neo-Vernacular Architecture.*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Banggai adalah salah satu Daerah di Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Ibu Kota Kabupaten Banggai ini terletak di Luwuk. Setelah pemekaran kecamatan Luwuk Utara, Luwuk Timur, dan Luwuk Selatan, kecamatan Luwuk memiliki wilayah seluas 72,82 km<sup>2</sup>. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banggai tahun 2016, kota ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 37.719 jiwa. Perkembangan Kota Luwuk saat ini terbilang cukup pesat guna menunjang program pemerintah. Terlihat adanya pembangunan yang terus-menerus dilaksanakan pada segala bidang termasuk dalam bidang sektor pariwisata.

Keindahan alam, kuliner dan potensi wisata lainnya yang terdapat di kota Luwuk menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung di kota Luwuk. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Jumlah wisatawan di Kabupaten Banggai Pada tahun 2013, terdapat 117 wisatawan mancanegara dan 40.160 wisatawan domestik. Pada tahun 2014, terdapat kenaikan jumlah wisatawan sebesar 51,62 persen. Pada tahun 2015 hanya terjadi kenaikan 1,01 persen. Kemudian jumlah wisatawan kembali meningkat sebesar 20,31 persen pada tahun 2016 dengan jumlah 476 wisatawan mancanegara dan 78.299 wisatawan domestik. Dari data tersebut dapat diperkirakan bahwa pertumbuhan wisatawan mancanegara dan wisatawan domestic akan terus meningkat.

Pariwisata dan perhotelan adalah dua hal yang saling berhubungan karena pariwisata tanpa sarana akomodasi merupakan suatu hal yang tidak mungkin, sehingga diperlukannya sebuah sarana akomodasi yang memadai, untuk sarana akomodasi itu sendiri di kecamatan Luwuk Selatan terdapat 2 hotel. Dari hasil Survei Hotel Tahunan (VHTL) pada tahun 2016 untuk hotel yang berada di kecamatan Luwuk Selatan dengan 148 jumlah kamar, Tamu yang menginap untuk wisatawan domestik 1.868 jiwa dan tamu asing 120 jiwa.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa S1 Arsitektur Unsrat

<sup>2</sup> Staf Dosen Pengajar Arsitektur Unsrat

<sup>2</sup> Staf Dosen Pengajar Arsitektur Unsrat

## 1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang dapat diambil dari latar belakang diatas adalah:

1. Peningkatan jumlah wisatawan belum dibarengi dengan sarana penunjang pariwisata.
2. Kurangnya sarana akomodasi yang representative yang menunjang potensi pariwisata yang ada di kota Luwuk.

## 1.3 Perumusan Masalah

Dari hasil identifikasi di atas maka di rumuskan permasalahan yang ada yaitu:

1. Bagaimana meningkatkan sarana penunjang pariwisata sehingga dapat menunjang kunjungan pariwisata di kota Luwuk ?
2. Bagaimana merancang sebuah hotel yang representative yang dapat menunjang potensi pariwisata di kota Luwuk ?

## 1.4 Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan perancangan yang didapat pada perancangan ini berdasarkan rumusan masalah adalah:

1. Menghadirkan rancangan dalam mengangkat peran sektor wisata dan pengembangan terhadap budaya lokal.
2. Menghadirkan suatu rancangan sarana akomodasi yang representative dengan konsep Neo-Vernacular Architecture.

## 2. METODE PERANCANGAN

Dalam proses perancangan menggunakan metode perancangan kotak kaca (glass box method) .

- Pengertian metode glassbox  
metode glassbox adalah metode berpikir rasional yang secara obyektif dan sistematis menelaah sesuatu hal secara logis dan terbebas dari pikiran dan pertimbangan yang tidak rasional (irasional), misalnya sentimen dan selera. Metode ini selalu berusaha untuk menemukan fakta-fakta dan sebab atau alasan faktual yang melandasi terjadinya suatu hal atau kejadian dan kemudian berusaha menemukan alternatif solusi atas masalah-masalah yang timbul. Metode berpikir seperti ini lazim pula disebut sebagai reasoning.
- Proses desain dari metode glassbox  
Sasaran, variabel, dan kriteria telah ditetapkan sebelumnya lalu mengadakan analisis sebelum melakukan pemecahan masalah, mencoba mensintesis hal-hal yang didapat secara sistematis, mengevaluasi secara logis (lawan dari eksperimental) suatu masalah dan konsisten terhadap strategi yang ditetapkan sebelumnya.
- Metode glassbox  
Sasaran serta strategi desain telah ditetapkan secara pasti dan jelas sebelum telaah (analisis) dilaksanakan.  
Telaah desain dilaksanakan secara tuntas sebelum solusi atau keputusan yang diinginkan ditetapkan. Sebagian besar evaluasi bersifat deskriptif dan dapat dijelaskan secara logis.
- Strategi perancangan  
Strategi ditetapkan sebelumnya pada umumnya tapi dapat berupa operasi paralel, kondisi operasi dan recycling. Biasanya dalam susunan sekuensial, walau ada kalanya dalam bentuk proses paralel, meliputi komponen atau bagian persoalan yang dapat dipilah.

## 3. KAJIAN PERANCANGAN OBJEK

### 3.1 Deskripsi Objek

**Resort** adalah sebuah hotel yang terletak dikawasan wisata, yang secara total menyediakan fasilitas untuk berlibur, rekreasi dan olah raga. Juga umumnya tidak bisa dipisahkan dari kegiatan menginap bagi pengunjung yang berlibur dan menginginkan perubahan dari kegiatan sehari-hari

**Faktor penyebab timbulnya hotel resort :**

- Berkurangnya waktu istirahat, Kebutuhan akan rekreasi, Kesehatan, Keinginan untuk menikmati potensi alam.

## 4. KAJIAN TEMA PERANCANGAN

### 4.1 Kajian Tema secara Teoritis

**Arsitektur** adalah seni yang dilakukan oleh setiap individual untuk berimajinasikan diri mereka dan ilmu merancang bangunan.

Neo-vernakular berasal dua kata yang berasal dari bahasa Yunani. Vernakular merupakan perubahan dari kata Vernacullus yang memiliki arti lokal, pribumi. Sedangkan Neo merupakan fonema yang berarti baru.

**Neo Vernakular** adalah suatu karya arsitektur yang tercipta setelah era modern dengan menerapkan elemen arsitektur yang telah ada baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyak mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat.

#### Ciri-ciri Gaya Neo-Vernacular Architecture

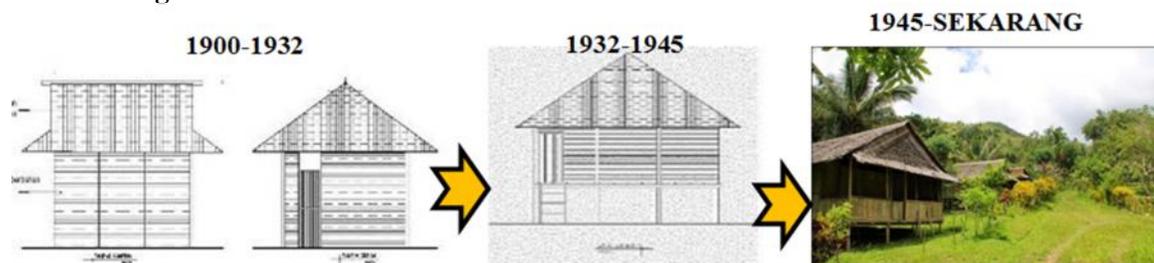
Menurut Jencks, (2002), dijelaskan secara jelas jika Neo-Vernacular Architecture memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Selalu menggunakan atap bumbungan.
2. Batu bata.
3. Menggunakan bentuk –bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi lebih vertikal.
4. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
5. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Dari ciri-ciri diatas dapat dilihat bahwa arsitektur neo-vernakular tidak ditunjukkan pada arsitektur modern atau arsitektur tradisional tetapi lebih pada keduanya. Hubungan antara kedua bentuk arsitektur diatas ditunjukkan dengan jelas dan tepat oleh neo-vernakular melalui trend akan rehabilitasi dan pemakaian kembali elemen-elemen lokal. Unsur-unsur baru dalam arsitektur neo-vernakular dapat dicapai dengan cara mencampurkan antara unsur setempat dengan teknologi modern, tetapi masih mempertimbangkan unsur kelokalan setempat. Biasanya penggabungan dari unsur-unsur lokal dan modern jika digabungkan memiliki ciri-ciri seperti berikut :

1. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen-elemen non-fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visual bangunan).

### 4.2 Filosofi Bangunan Rumah Tradisional Suku Saluan



**Gambar.1** : Rumah Tradisional

Sumber : *Google*, 2019

Bangunan mengalami perkembangan seiringnya waktu yakni dengan adanya ragam bentuk pada tahap ini bentuk dasar pengembangan dari bujur sangkar ke persegi panjang dengan pengembangan bentuk, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan pertumbuhan populasi.

### 4.3 Implementasi Tema

Berikut ini adalah strategi implementasi tema :

**Tabel.1** : Strategi Implementasi Tema

Denah	Penggunaan tipologi denah dari bangunan Rumah tradisional Saluan kedalam desain Hotel Resort.
Massa	Massa bangunan akan tergabung menjadi 1 massa pusat yang berorientasi vertikal yang berada tepat di tengah tapak.
Ruang Dalam	<ul style="list-style-type: none"><li>➢ Ruang dalam pada bangunan umumnya akan berbentuk kotak segi empat memanjang yang merupakan pengembangan dari denah awal rumah tradisional suku masyarakat saluan yang pada dasarnya berbentuk bujur sangkar.</li><li>➢ Pada bagian lantai dan plafon khususnya kamar digunakan material yang mempunyai tampilan elemen tradisional sebagian besar didominasi tampilan elemen kayu agar pengunjung dapat merasakan kesatuan antara bangunan dengan alam sekitar.</li></ul>
Atap	Pada bagian atap mengikuti rumah tradisional suku saluan yaitu atap pelana dengan penambahan kombinasi betuk atap kecil yang dimaksudkan untuk menambah nilai estetika bangunan.
Selubung	Penggunaan material kayu yang dikemas secara modern dengan menampilkan nuansa tradisional.

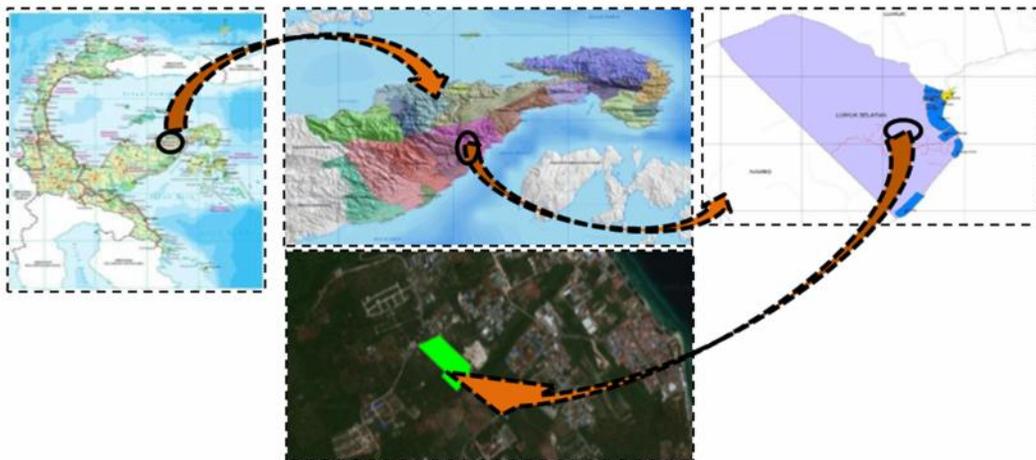
### 5. TINJAUAN LOKASI

Berdasarkan pemahaman terhadap objek rancangan, maka ditentukan kriteria-kriteria untuk penentuan lokasi, yaitu:

- Terletak di kota Luwuk (Ibu Kota Kabupaten Banggai), maka pertimbangan mengikuti arahan RTRW Kabupaten Banggai.
- Kondisi lokasi yang mendukung objek memberikan nilai komersil.
- Lokasi merupakan pusat orientasi yang mudah dicapai dari segala arah.
- Infrastruktur yang menunjang objek.

Wilayah Kabupaten Banggai berbatasan dengan :

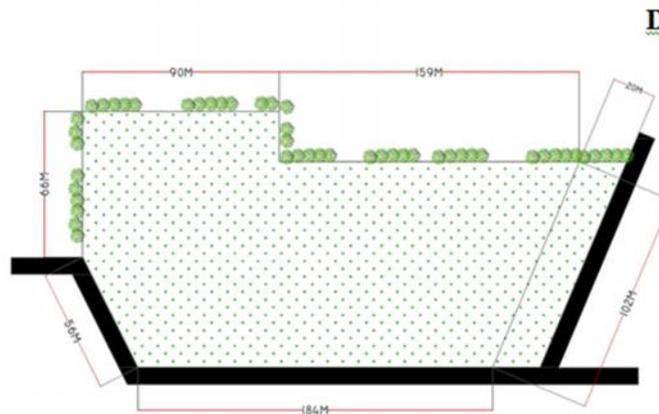
- Sebelah Utara : Teluk Tomini
- Sebelah Barat : Kabupaten Tojo Una-una dan Kabupaten Morowali Utara
- Sebelah Timur : Laut Maluku dan Kabupaten banggai kepulauan
- Sebelah Selatan : Selat Peling dan Kabupaten Banggai Kepulauan



**Gambar.2** : Peta Kabupaten Banggai & Peta kec.Luwuk Selatan  
Sumber : <http://beranda.banggaikab.go.id>, 2019

## 5.1 Lokasi Terpilih

Lokasi tapak berada di kecamatan Luwuk Selatan, yang termasuk dalam wilayah Kelurahan Maahas. Merupakan kawasan lahan baru yang belum lama dibuka dengan Luas Area  $\pm 20.200 \text{ m}^2$  / 2.2 Ha.



**Gambar.3 : Luasan Site**  
Sumber : Penulis, 2019

### Diketahui :

- Total Luas Site : 20.200 m<sup>2</sup>
- Luas Sempadan Jalan : 1.687
- FAR : 150 %
- BCR : 40 %

### Luas Lantai Dasar :

$$= \text{Total luas site (TLS)} \times \text{BCR}$$

$$= 20.200 \text{ m}^2 \times 40 \%$$

$$= 8.080 \text{ m}^2$$

### Ketinggian Lantai Maksimal

$$= (\text{FAR} \times \text{TLS}) / \text{BCR}$$

$$= 2 \times 20.200 \text{ m}^2 / 8.080 \text{ m}^2$$

$$= 30.300 \text{ m}^2 / 8.080 \text{ m}^2$$

= 4 Lantai.

### KDH/RTH

$$= 40 \% \times \text{TLS}$$

$$= 0.3 \times 20.200 \text{ m}^2 = 8.080 \text{ m}^2$$

## 6. Konsep Perancangan

### 6.1 Konsep Zoning pada Tapak

Zoning tapak dari objek Hotel resort ini ditentukan melalui proses penggabungan tanggapan perancangan dari analisa-analisa yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Tanggapan-tanggapan tersebut menghasilkan konsep zoning tapak sesuai dengan keperluan serta melalui pertimbangan-pertimbangan desain tematik yang ada dan karakteristik dari ruang dalamnya, terbagi menjadi empat kategori yakni, Publik, Semi-publik, Privat, Service.

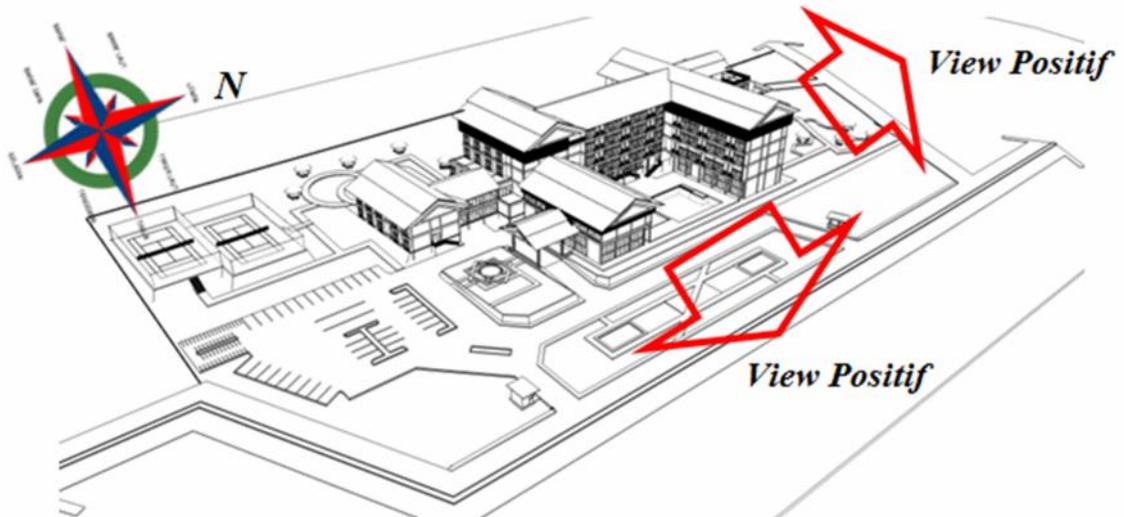


**Gambar.4 : Konsep Zoning Tapak**  
Sumber : Penulis, 2019

- Ket :**
- |  |  |
|--|--|
| <span style="color: red; font-size: 2em;">○</span> Zona Publik   | <span style="color: yellow; font-size: 2em;">○</span> Zona Privat      |
| <span style="color: green; font-size: 2em;">○</span> Zona Servis | <span style="color: purple; font-size: 2em;">○</span> Zona Semi Publik |

### 6.2 Tata Letak Massa Bangunan pada Tapak

Dari analisis topografi diketahui bahwa site berkontur dengan ketinggian tertinggi kurang lebih 9-11 m, dalam peletakan bangunan mengikuti site yang berkontur, hal ini agar view yang di dapat lebih maksimal. Massa bangunan juga berdasarkan pada bentuk dasar tipologi bangunan Rumah tradisional suku saluan yakni persegi panjang. Peletakan massa bangunan akan memaksimalkan potensi view positif dari arah utara dan arah timur.

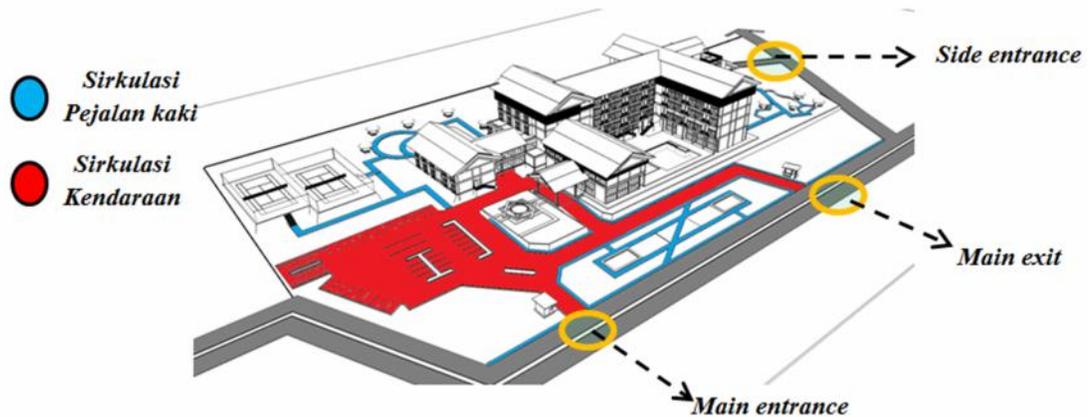


**Gambar.5 : Tata Letak Massa Bangunan**  
*Sumber : Penulis, 2019*

### 6.3 Akseibilitas dan Sirkulasi pada Tapak

Untuk sirkulasi dalam tapak, akses penghubung ke dalam site menggunakan satu main entrance yang linier dan memiliki satu jalur, memberikan akses langsung ke arah pintu masuk utama. Tempat parkir mobil dan motor berada di samping kiri massa bangunan. Area drop off berada pada pintu masuk utama bangunan.

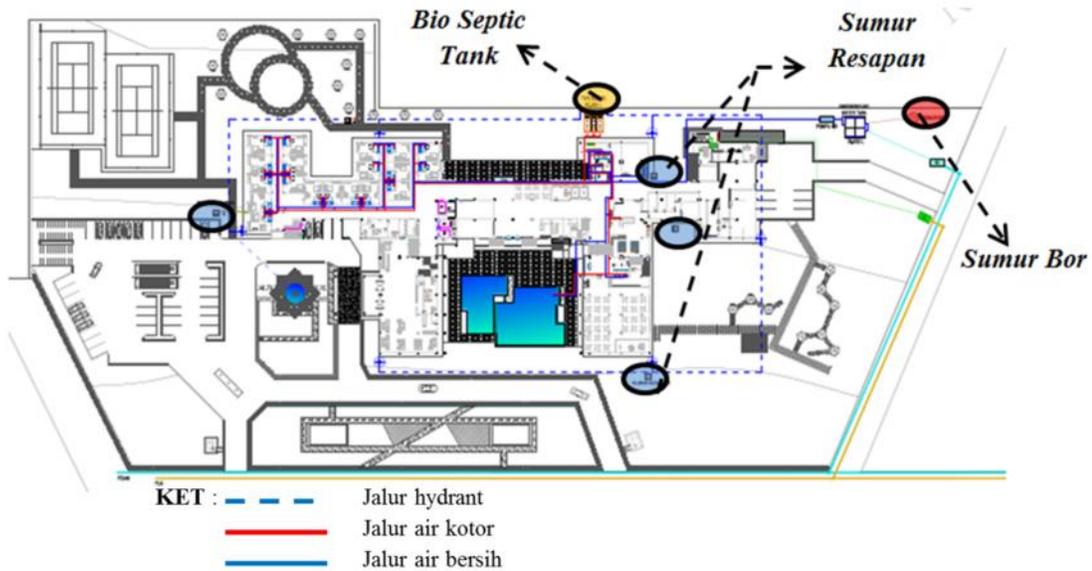
Jalur sirkulasi untuk pejalan kaki disediakan pada dua sisi jalan kendaraan dengan menggunakan *shading* dari pohon. Area khusus untuk service juga disediakan sirkulasi melalui jalur sirkulasi side entrance.



**Gambar.6 : Sirkulasi Tapak**  
*Sumber : Penulis, 2019*

### 6.4 Utilitas Tapak

Saluran air PDAM dan Listrik terdapat di sepanjang jalan utama, yaitu jalan Jendral Sudirman. Jadi untuk keperluan air bersih dan listrik bangunan pada Tapak dapat mengambilnya pada bagian Timur tapak. Sedangkan untuk saluran pembuangan akan langsung diarahkan ke sumur resapan dikarenakan untuk sekitar tapak belum terdapat adanya jalur saluran roil kota. Serta penggunaan Bioseptic tank agar tidak mencemari lingkungan.

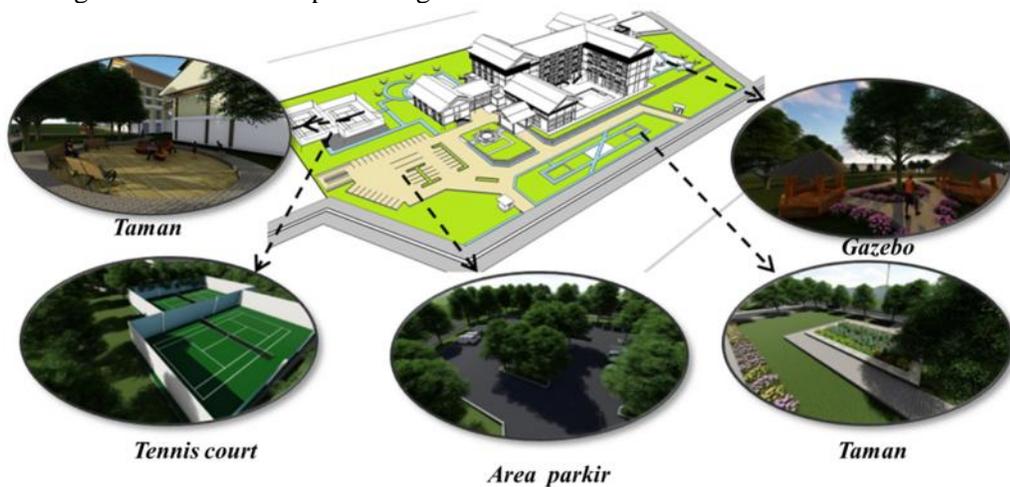


**Gambar.7 :** Utilitas Tapak  
*Sumber : Penulis, 2019*

### 6.5 Konsep Ruang Luar

Beberapa konsep Ruang Luar adalah sebagai berikut :

- Vegetasi sebagai pembatas jalan antara lingkungan tapak.
- Menempatkan vegetasi diantara bangunan sebagai pembayangan matahari.
- Menggunakan penutup tanah berupa pavin blok dengan rumput sebagai resapan.
- Penempatan vegetasi sebagai pengarah ataupun penyaring. Dan juga memanfaatkan vegetasi sebagai tanaman rambat pada bangunan



**Gambar.8 :** Konsep Ruang Luar  
*Sumber : Penulis, 2019*

### 6.6 Konsep Gubahan Massa

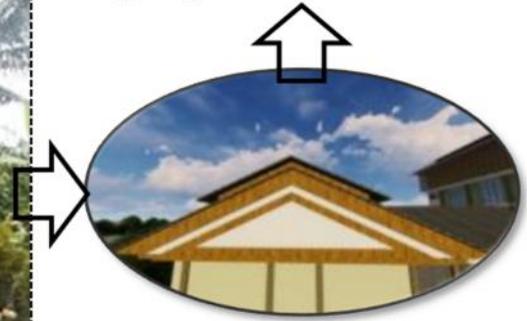
Dalam pembentukan konsep gubahan massa bangunan ada beberapa hal yang mempengaruhi pembentukan penataan massa bangunan, yaitu angin, arah matahari, Sirkulasi tapak, Dan juga melalui pendekatan prinsip-prinsip Neo-vernacular architecture .

Gubahan masa mengadopsi bentukan arsitektur sekitar kawasan, adapun bentukan yang ada ialah rumah tradisional yang berbentuk panggung dan di kombinasikan dengan keadaan tapak rancangan yang berkontur dan sesuai dengan penekanan pada tema Neo vernacular yang diangkat, juga dalam bentukan massa bangunan menambahkan fungsi yang merupakan pendukung sekaligus kombinasi bentukan atap.

- Tipologi bangunan rumah tradisional



Kombinasi bentukan atap ditujukan agar dapat menambah nilai estetika



Gambar.9 : Bentuk Atap Tradisional  
Sumber : Penulis. 2019

### 6.7 Konsep Selubung Bangunan

Berikut ini adalah beberapa konsep selubung bangunan :

Tabel.2 : Konsep Selubung Bangunan

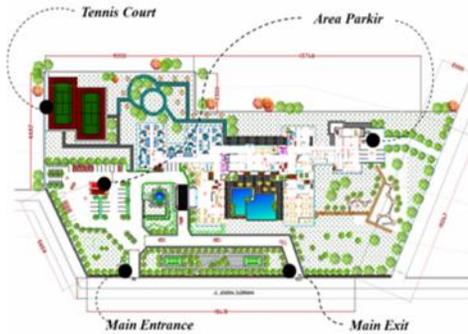
No	Konsep	Material
1.		Untuk selubung bangunan didominasi dengan penggunaan kayu kumea. <u>Dikarenakan mudah</u> ditemukan di beberapa wilayah kabupaten banggai.
2.		Untuk atap digunakan atap galvalum. <u>galvalum</u> adalah baja yang berkualitas tinggi yang bersifat ringan dan tipis. Kata galvalum merupakan singkatan dari galvanis dan alumunium.
3.		Penggunaan kaca untuk memasukan pencahayaan dari sinar matahari sehingga bangunan mendapatkan pencahayaan alami.



## 7. HASIL PERANCANGAN

Hasil perancangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses perancangan yang ada, berikut ini adalah beberapa hasil perancangan antara lain :

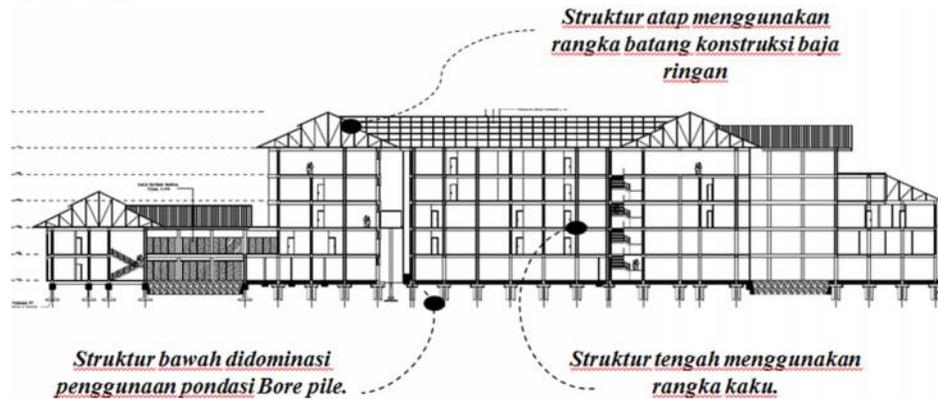
- **LAY OUT**



Akses masuk ke arah site ini melalui Jalan Jendral Sudirman. Jalan Jendral Sudirman ini dapat diakses dengan mudah dari pusat kota maupun dari arah Bandara. Sirkulasi kendaraan di dalam site dibuat satu arah untuk mengoptimalkan lahan.

**Gambar.10:** Lay Out  
*Sumber : Tahaka, 2019*

- **POTONGAN**



**Gambar.11 :** Potongan  
*Sumber : Tahaka, 2019*



**Gambar.12 :** Perspektif, Eksterior, Interior  
*Sumber : Tahaka, 2019*

## 7. KESIMPULAN

Hotel Resort di Luwuk Banggai adalah “*Bangunan hotel yang menyediakan jasa pelayanan, penginapan, makan minum, serta jasa lainnya juga sebagai tempat yang menyediakan sarana rekreasi sehingga dapat menarik minat para turis asing maupun local. Hotel Resort mengutamakan view positif dari keindahan pemandangan ke arah lautan, Perkotaan serta Pegunungan*”. Melalui Tema “Neo-Vernakular Architecture” diharapkan bangunan akan membentuk suatu karya arsitektural yang nantinya akan memberikan nilai keistimewaannya sehingga berbeda dengan Hotel Resort lainnya.

Disadari pula dalam hasil rancangan ini penulis menyadari banyaknya kekurangan baik dalam penjelasan objek maupun pengimplementasian tema, penyusunan Laporan Tugas Akhir ini telah dibuat berbekal dengan ilmu arsitektural yang telah dipelajari dalam masa perkuliahan. Diharapkan konsep-konsep yang diberikan dalam objek rancangan dapat menambah proses kreatifitas kita dalam berkarya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ching D.K, Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Edward W.T, Analisis Tapak, Bandung: Intermedia, 1985.
- Ikhwanuddin, Menggali Pemikiran Postmodernisme Dalam Arsitektur, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Jencks C.A, The Language of Post-Modern Architecture, London: Academy Editions, 1960.
- Mangunwijaya Y.B, WASTII CITRA, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Marlina E, Panduan Perencanaan Bangunan Komersial, Yogyakarta, 2008.
- Neufert.E, Data Arsitek Jilid 1, Jakarta: Erlangga, 1996
- Sugiarto E, dan Sulastiningrum S, Pengantar Akomodasi dan Restoran, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Schodek D.L, STRUKTUR - edisi kedua, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Setiawan H.B, Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tangoro D, Utilitas Bangunan, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1999.
- Agus Darma, Unsur Komunikasi Dalam Arsitektur Post-Modern, Universitas Gunadarma.
- Egam P.P, Kawasan Wisata Permukiman Bantik di Pesisir Pantai Malalayang Berbasis Cultural Heritage, MEDIA MATRANSAIN-Jurnal Arsitektur, Sains, Kota Permukiman dan Lingkungan. 4(1): 159-164
- Egam P.P, Perencanaan Kota: Keberlanjutan Ethnic Community Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal, MEDIA MATRANSAIN.
- Kabupaten Banggai, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), Tahun 2005-2025.
- Mangundap P, Tipo-Morfologi Laigan (RUMAH) Masyarakat Saluan Loinang Baloa Doda di Kabupaten Banggai, 2017.
- Pangau D.S, Pengembangan Kawasan Wisata di Kecamatan Langowan Selatan, Spasial : Perencanaan Wilayah dan Kota.187-198